

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior*. Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Donsu, 2017).

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta

teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi (Wutsqa, 2022).

Merokok merupakan kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan. Kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan bagi manusia yang tidak dapat dihindari cenderung merokok. Tembakau adalah zat adiktif yang berarti dapat menyebabkan ketergantungan pengguna. Inilah pecandu rokok nikotin yang terkandung. Jika seseorang menghirup asap rokok, dalam 7 detik Nikotin masuk ke otak (Soetjiningsih, 2017).

Pada kehidupan sehari-hari kebiasaan perilaku merokok ini banyak dilakukan orang yang mengkonsumsinya seperti di lingkungan rumah dan juga di tempat umum. Hal ini dapat merugikan bagi diri sendiri dan juga merugikan orang lain serta berdampak negative bagi kesehatan masyarakat sekitar yang merokok (Irfana, 2021).

Perilaku merokok ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja namun remaja bahkan anak kecil sudah ada yang merokok, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Perilaku merokok merupakan topik yang berkaitan dengan perilaku merokok yang diukur dengan intensitas merokok, waktu merokok, dan aktivitas merokok dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang berkembang juga mengkhawatirkan karena prevalensi merokok di kalangan anak-anak dan remaja tinggi dan mendekati tingkat merokok di kalangan orang tua atau orang dewasa. Kesadaran masyarakat akan risiko kesehatan dari merokok masih belum rendah, karena penyakit yang disebabkan oleh tembakau muncul 20-25 tahun setelah orang mulai merokok. Jangka waktu yang panjang menjadi salah satu

pemicu ketidaktahuan masyarakat. Seseorang yang mulai merokok pada usia 17 tahun akan menghadapi penyakitnya saat memasuki usia 40-an, selain itu perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Contoh dari faktor internal yaitu berasal dari diri sendiri dan sikap. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan remaja, keluarga, pengaruh teman sebaya dan iklan rokok (Keloko, 2019).

Teman sebaya yang menjadi faktor dominan dalam perilaku merokok pada remaja karena merokok menjadikan dan meningkatkan status sosial anak laki-laki diantara teman-teman mereka dan meningkatkan rasa percaya diri, lebih dewasa. Selain teman sebaya iklan merokok pun menjadi media promosi rokok yang sangat potensial untuk mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Dan banyaknya iklan rokok yang tersebar dimasyarakat serta adanya gambaran yang dibentuk oleh iklan itu sendiri terlihat bahwa orang yang merokok itu terlihat orang yang hebat serta sukses sehingga dapat melalui rintangan. Oleh sebab itu iklan ini membuat remaja mulai mengenal dan mencoba untuk merokok.

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah perokok di atas usia 15 tahun di dunia pada tahun 2020 adalah 991 juta. Dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 1,026 miliar, jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar (3,41 %) atau 35 juta orang. WHO juga memperkirakan bahwa jumlah perokok akan terus berkurang menjadi 35 juta pada tahun 2025, bahkan ketika populasi dunia terus bertambah. Ini karena banyak negara telah mencapai tujuan pengendalian tembakau global. Secara regional, kawasan Pasifik Barat, dengan 377 juta orang pada tahun 2020, memiliki jumlah perokok terbanyak di atas 15 tahun. Asia Selatan dan Eropa datang berikutnya, dengan 198 juta dan 176 juta orang masing-masing. Berdasarkan

jenis kelamin, wilayah Pasifik Barat memiliki jumlah perokok pria terbesar, hingga 377 juta orang. Pada saat yang sama, Eropa memiliki jumlah perokok terbesar - 63 juta orang. Persentase merokok tertinggi adalah di antara 5-5 tahun (28,5%). Pada kelompok usia yang sama 15-24 tahun sebesar (1,2%).

Data terakhir dari GYTS (Global Youth Tobacco Survey) 2019 yang diajukan menunjukkan bahwa (40,6%) pelajar Indonesia (usia 13-15), 2 dari 3 pria muda dan 1 dari 5 wanita menggunakan produk tembakau (19,2%) pelajar saat ini merokok dan (60,6%) di antaranya tidak dilarang membeli rokok karena usia mereka dan (66%) dapat membeli batang rokok dari toko (WHO, 2020). Data GYTS juga menunjukkan bahwa hampir 7 dari 10 siswa telah melihat iklan rokok di TV atau dalam penawaran selama 30 hari terakhir, dan (33%) siswa merasa telah melihat iklan diinternet atau media berbasis web. Angka-angka ini jelas sangat ditekankan, karena mereka menunjukkan bahwa penggunaan tembakau dan iklan tembakau masih mempengaruhi orang-orang muda, dengan pesan-pesan yang ditargetkan disamakan sebagai memikat anak-anak ke dalam kecanduan tembakau dan nikotin. Paparan tembakau pada usia dini dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan terhambat (stunting) pada anak.

Menurut (Riskesdas 2018), usia perokok pria di atas 15 tahun adalah (62,9%) tahun, yang merupakan prevalensi perokok pria tertinggi di dunia dan mengejutkan adalah jumlah anak di bawah 18 tahun yang merokok meningkat dari (7,2%) pada 2013 menjadi (9,2%) pada 2018. Angka tersebut merupakan rata-rata dari prevalensi perokok di Indonesia dengan Jawa Barat mencapai prevalensi angka tertinggi pada urutan pertama yaitu (32%). Sedangkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

(Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), terungkap (26,93%) penduduk Jawa Barat yang merokok.

Di kabupaten/kota di Jawa Barat terdapat (21,6-31,9%) perokok. Kebiasaan merokok didominasi oleh laki-laki, sementara hanya sebagian kecil perempuan yang merokok. Sebanyak (50,95%) penduduk laki-laki merokok dalam sebulan terakhir, sedangkan penduduk perempuan hanya (1,3 %) yang merokok. Mayoritas perokok (58,7%) merokok lebih dari 60 batang per minggu, dan (26,53%) perokok merokok 30-60 batang per minggu. Berdasarkan penelitian Frekuensi perokok aktif di Indonesia berkembang sangat pesat. Jika pemerintah tidak sigap dengan kebijakan yang lebih efektif, maka diperkirakan pada tahun 2025 jumlah perokok di Indonesia bertambah 90 juta orang (Zainul Umari *et al.*, 2020).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ada perbedaan pendapat tentang batasan usia bagi remaja. Usia remaja dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu 12-15 tahun termasuk remaja awal, 15-18 tahun termasuk remaja pertengahan, dan 18-21 tahun termasuk pubertas akhir (Monks *et al.*, 2014). Sikap remaja yang sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok bisa berwujud positif dan juga negative. Sikap positif memiliki kecenderungan untuk tidak merokok sedangkan perilaku negative mempunyai kecenderungan berperilaku merokok.

Berdasarkan penelitian sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok (53,3%), namun hasil pada sikap merokok menunjukkan bahwa (56,7%) remaja masih memiliki sikap yang dapat diterima terhadap rokok. Sebagian besar anak muda tidak merokok (GA.Budiyati, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari hasil latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pendidikan Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di RT 05 Desa Rawapanjang Bogor ” apakah ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di RT 05 Desa Rawapanjang Bogor?.

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja di RT 05 Desa Rawapanjang Bogor.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, pendidikan, usia, jenis kelamin tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja di RT 05 Desa Rawapanjang Bogor.
- 2) Diketuainya remaja yang berusia 15-21 tahun dengan perilaku merokok pada remaja di RT 05 Desa Rawapanjang Bogor.
- 3) Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja di RT 05 Desa Rawapanjang Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan referensi, bahan bacaan, serta sumber kajian ilmiah yang dapat menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja di RT 05 Desa Rawapanjang Bogor.

1) Bagi Peneliti

Membantu peneliti dapat memahami tentang hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja di RT 05 Desa Rawapanjang Bogor.

2) Bagi Kepentingan Ilmu Pengetahuan

Memperoleh Informasi dan Ilmu Pengetahuan tambahan yang berguna bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dan pengembangan informasi hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja di RT 05 Desa Rawapanjang Bogor..

3) Bagi Instansi

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengembangan penulisan dan penelitian karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja di RT 05 Desa Rawapanjang Bogor.

4) Bagi Masyarakat

Sebagai penambahan informasi mengenai bahaya rokok dan perilaku merokok pada remaja di RT 05 Desa Rawapanjang Bogor.